



Strategi Pengorganisasian Masyarakat oleh Yayasan Srikandi Lestari dalam Mengampanyekan Isu Perubahan Iklim

Ade Indah Hutasoit¹, Hairani Siregar²

^{1,2}Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Kota Medan, Indonesia

Email: ¹adehutasoit71@gmail.com, ²hairani@usu.ac.id

Abstrak

Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) berbahan bakar batu bara merupakan salah satu kontributor terbesar perubahan iklim. Dampak lingkungan akibat emisi PLTU paling dirasakan oleh komunitas yang bergantung pada sumber daya alam. LSM berperan sebagai penyeimbang dan pengontrol pembangunan pemerintah melalui pendekatan berorientasi pada masyarakat untuk menciptakan perubahan yang adil dan berkelanjutan. Penelitian mengenai strategi pengorganisasian masyarakat terkait kampanye isu perubahan iklim, khususnya penolakan PLTU masih terbatas dalam kajian ilmiah. Strategi memiliki peranan krusial bagi pengorganisir. Tanpa strategi, ideologi dan komitmen hanya akan menjadi sekadar wacana tanpa aksi nyata. Penelitian bertujuan menganalisis strategi pengorganisasian masyarakat yang dilakukan Yayasan Srikandi Lestari. Penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penemuan konsep-konsep ilmiah bidang kesejahteraan sosial terkait pengorganisasian masyarakat. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dengan melibatkan 1 informan kunci, 5 informan utama, dan 2 informan tambahan. Teknik analisis data meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan strategi yayasan adalah memadukan tiga pendekatan yaitu pengembangan lokalitas, perencanaan sosial dan aksi sosial melalui tahap asesmen, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan prinsip partisipatif dan humanis. Bentuk kampanye meliputi kampanye di media sosial dan aksi langsung di lapangan yang melibatkan masyarakat terdampak secara langsung. Penelitian merekomendasikan penerapan tahapan *engagement* dan terminasi untuk memperkuat kemandirian masyarakat dalam advokasi lingkungan.

Kata Kunci: Strategi, Pengorganisasian Masyarakat, Yayasan Srikandi Lestari, Perubahan Iklim, Kampanye.

Abstract

Coal-fired power plants are one of the biggest contributors to climate change. The environmental impacts of coal-fired power plant emissions are felt most by communities that depend on natural resources. NGOs act as a counterweight and controller of government development through a community-oriented approach to create equitable and sustainable change. Research on community organizing strategies related to the campaign on climate change issues, especially the rejection of PLTU, is still limited in scientific studies. Strategy has a crucial role for organizers. Without strategy, ideology and commitment will only become mere discourse without real action. The research aims to analyze the community organizing strategy carried out by Yayasan Srikandi Lestari. The research is expected to be a further consideration in the discovery of scientific concepts in the field of social welfare related to community organizing. The research used descriptive qualitative methods with interviews, observation, and documentation. The informant selection technique in this study used *purposive sampling*, involving 1 key informant, 5 main informants, and 2 additional informants. Data analysis techniques include data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the foundation's strategy is to combine three approaches, namely locality development, social planning and social action through the stages of assessment, planning, implementation and evaluation, with participatory and humanist principles. The form of the campaign includes a social

media campaign and direct action in the field that involves the affected community directly. The research recommends the implementation of engagement and termination stages to strengthen community independence in environmental advocacy.

Keywords: Strategy, Community Organizing, Srikandi Lestari Foundation, Climate Change, Campaigns.

PENDAHULUAN

Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) berbahan bakar batu bara merupakan salah satu penyumbang terbesar emisi gas rumah kaca yang memicu perubahan iklim (Rachmatika, 2020:12). Dampak negatif dari polusi ini terutama dirasakan oleh komunitas yang menggantungkan kehidupan pada sumber daya alam, seperti nelayan dan petani, yang mengalami penurunan kualitas lingkungan dan kesejahteraan (Permatasari, 2022). Kondisi ini menuntut adanya peran aktif berbagai pihak di luar pemerintah untuk memastikan proses pembangunan berjalan secara berkelanjutan dan berpihak pada masyarakat terdampak (Dolsaki, 2021). Kajian literatur terdahulu menunjukkan bahwa peran lembaga swadaya masyarakat (LSM) dalam advokasi lingkungan telah banyak diteliti, terutama pada konteks penguatan kapasitas komunitas, mobilisasi sumber daya, dan strategi kampanye (Azis, A, 2023).

Penelitian mengenai strategi pengorganisasian masyarakat terkait kampanye isu perubahan iklim, khususnya penolakan PLTU masih terbatas dalam kajian ilmiah. Strategi memiliki peranan krusial bagi pengorganisir komunitas. Tanpa strategi, ideologi dan komitmen hanya akan menjadi sekadar wacana tanpa aksi nyata. Jika tidak diiringi dengan strategi, intervensi akan menjadi serangkaian tindakan yang hanya mengejar "target peluang" tanpa menyelaraskan tindakan tersebut dengan rencana yang lebih besar (Fred M. Cox, 1970:155). Penelitian diharapkan dapat menjawab kebutuhan pemahaman yang lebih dalam mengenai strategi pengorganisasian masyarakat oleh Yayasan Srikandi Lestari dalam mengampanyekan isu perubahan iklim. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangan positif dalam menambah referensi, kajian, dan bacaan bagi peneliti lain yang tertarik melakukan penelitian terkait strategi pengorganisasian masyarakat dalam mengampanyekan isu perubahan iklim.

Kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada analisis strategi pengorganisasian masyarakat yang dilakukan Yayasan Srikandi Lestari dalam mengadvokasi isu perubahan iklim, dengan fokus pada penerapan model Rothman yang memadukan pengembangan lokalitas, perencanaan sosial, dan aksi sosial (Rothman, et al., 1970:20). Permasalahan penelitian yang diangkat adalah bagaimana strategi pengorganisasian masyarakat Yayasan Srikandi Lestari dirancang dan dijalankan untuk mendorong partisipasi masyarakat serta memperkuat posisi mereka dalam advokasi lingkungan terkait PLTU. Tujuan kajian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam strategi pengorganisasian masyarakat Yayasan Srikandi Lestari dalam kampanye isu perubahan iklim serta memberikan rekomendasi pengembangan intervensi yang lebih sistematis dan berdampak jangka panjang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan mendeskripsikan secara kritis fenomena interaksi sosial dalam masyarakat untuk menemukan makna dalam konteks yang sesungguhnya (Yusuf, 2014:328). Penelitian dilaksanakan di sekretariat Yayasan Srikandi Lestari, Jl. Sudirman Km 38, Kelurahan Dendang, Kecamatan Stabat, Kota Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yang terdiri dari informan kunci yaitu Sumiati Surbakti (Direktur Eksekutif Yayasan Srikandi Lestari), informan utama yaitu lima perwakilan desa dampingan (Siti Khadijah, Mita Lumban Gaol, Nurhayati, Rini Syahrina, Munawarman Khalil), serta informan tambahan yaitu Yassir Wadghi (Kepala Bidang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Kabupaten Langkat) dan Hidayat (Kepala Pondok Pesantren Daarul Uluum). Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap strategi pengorganisasian masyarakat yang dilakukan yayasan pada November 2024–Januari 2025, wawancara semi terstruktur dengan para informan, serta dokumentasi berupa foto, berita, dan arsip lembaga terkait isu perubahan iklim dan kampanye. Analisis data dilakukan mengikuti langkah Miles dan Huberman (1992) dalam Yusuf (2014:400), yaitu reduksi data, penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis secara mendalam strategi pengorganisasian masyarakat oleh Yayasan Srikandi Lestari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yayasan Srikandi Lestari menggunakan strategi pengorganisasian masyarakat oleh Rothman. Strategi ini meliputi pengembangan lokalitas, perencanaan sosial dan aksi sosial. Teori pengorganisasian ini berasumsi bahwa strategi pengorganisasian harus disesuaikan ke dalam serangkaian variabel praktik yang

akan ditentukan guna membantu menggambarkan dan membandingkan setiap pendekatan dan strategi dalam bentuk idealnya. Setiap orientasi mengasumsikan kondisi tertentu tentang situasi komunitas, mendefinisikan populasi klien atau konstituennya, menetapkan sasaran tindakan, mendefinisikan konsep kesejahteraan umum, dan merumuskan strategi tindakan yang tepat. Salah satu variabel yang paling sesuai dengan pengorganisasian Yayasan Srikandi Lestari adalah variabel pengkategorian tujuan aksi komunitas.

Pengkategorian Tujuan Aksi Komunitas sangat cocok digunakan untuk analisis pengorganisasian masyarakat oleh Yayasan Srikandi Lestari karena karakteristik dari pengorganisasian yang mereka lakukan secara langsung berhubungan dengan tiga aspek penting dalam pengkategorian tujuan aksi komunitas yakni swadaya, pemecahan masalah substantif, dan pergeseran hubungan kekuasaan. Ketiga aspek ini digunakan untuk mencapai tujuan akhir pengorganisasian, yakni kampanye tentang isu perubahan iklim.

1. Pengembangan lokalitas

Pengembangan Lokalitas yang meliputi keswadayaan, kapasitas dan integrasi masyarakat (tujuan proses) adalah sebuah pendekatan dalam pengorganisasian masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi masalah mereka sendiri melalui proses penguatan kapasitas dan integrasi. Dalam konteks ini, tujuan utamanya adalah untuk menciptakan proses yang memungkinkan masyarakat untuk mandiri, berdaya, dan terintegrasi secara sosial (Rothman, et al., 1970:20).

a. Swadaya

Swadaya mengacu pada kemampuan masyarakat untuk mengelola dan mengatasi masalah mereka secara mandiri tanpa tergantung pada bantuan luar. Dalam konteks ini, masyarakat diharapkan untuk berperan aktif dalam identifikasi masalah, pencarian solusi, dan implementasi solusi tersebut. Swadaya menekankan pentingnya penguatan sumber daya lokal dan kemandirian masyarakat dalam menyelesaikan persoalan mereka.

Peningkatan ekonomi menjadi fokus utama dalam pengembangan lokalitas yang dilakukan oleh yayasan ini. Masyarakat dilatih untuk memanfaatkan sumber daya alam sekitar, seperti pengolahan telur bebek asin, hasil hutan bukan kayu, dan produk Eco-print. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat dan mengurangi ketergantungan pada sektor yang semakin tergerus akibat perubahan iklim dan dampak proyek seperti PLTU. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pengembangan lokalitas untuk menciptakan keberlanjutan ekonomi dalam jangka panjang dan keswadayaan masyarakatnya. Namun lembaga ini belum mampu melakukan pemasaran produk hasil olahan mereka sehingga program pelatihan peningkatan ekonomi terkesan sebagai program yang tidak dirancang dengan rencana tindak lanjut yang matang.

b. Kapasitas

Kapasitas dalam konteks ini merujuk pada kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Pengembangan kapasitas mencakup pemberdayaan melalui pelatihan, pendidikan, dan peningkatan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Ini bertujuan untuk memperkuat keterampilan, pengetahuan, dan sumber daya manusia yang ada dalam komunitas agar lebih mampu menghadapi tantangan yang muncul.

Setelah peningkatan ekonomi, yayasan juga fokus pada peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan tentang perubahan iklim, hukum ekologi, dan jurnalisme. Pengetahuan yang diberikan mencakup pemahaman tentang dampak perubahan iklim dan hak-hak masyarakat terkait dengan lingkungan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah pelatihan, peserta mengalami peningkatan pengetahuan dan kesadaran, yang terbukti dalam perubahan cara pandang mereka terhadap isu lingkungan dan hak mereka sebagai warga yang terdampak.

c. Integrasi Masyarakat

Integrasi masyarakat merujuk pada proses penyatuan dan penguatan hubungan antar anggota komunitas. Hal ini termasuk membangun kerja sama, solidaritas, dan kolaborasi antara individu dan kelompok dalam komunitas untuk mencapai tujuan bersama. Integrasi menciptakan rasa kebersamaan dan memungkinkan masyarakat bekerja bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan sosial atau ekonomi yang lebih besar. Proses ini mencakup hubungan yang harmonis antara berbagai kelompok di dalam komunitas, yang mendukung terciptanya jaringan sosial yang kuat dan saling mendukung. Dengan adanya integrasi, masyarakat dapat membangun solidaritas yang menjadi fondasi untuk kolaborasi dalam menyelesaikan masalah bersama.

Salah satu hasil nyata dari integrasi yang efektif adalah peningkatan kapasitas masyarakat. Ketika masyarakat memiliki akses pada pelatihan dan edukasi, mereka lebih siap untuk terlibat dalam mengampanyekan perubahan sosial, termasuk dalam isu perubahan iklim. Pemahaman yang lebih baik tentang situasi yang mereka hadapi memberikan mereka keberanian untuk menyuarakan masalah yang mereka alami. Dalam wawancara dengan Nurhayati, misalnya, terlihat semangat tinggi untuk turun ke jalan dan kampanye kondisi ketidakadilan yang mereka rasakan. Hal ini mencerminkan perubahan dalam dinamika kekuatan komunitas, di mana masyarakat mulai berani menyuarakan aspirasi dan memperjuangkan hak mereka.

Melalui pendekatan pengembangan lokalitas, Yayasan Srikandi Lestari menerapkan pemberdayaan untuk mengatasi isu-isu di sekitar PLTU Pangkalan Susu. Dengan menggabungkan swadaya, penguatan kapasitas, dan integrasi komunitas, yayasan tidak hanya memberdayakan masyarakat secara ekonomi tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi agen perubahan dalam memperjuangkan hak-hak lingkungan dan keadilan sosial. Strategi ini mencerminkan bagaimana pemberdayaan lokal dapat menjadi alat yang kuat untuk melawan mengorganisir masyarakat.

2. Perencanaan sosial

Strategi perencanaan sosial mengedepankan perubahan yang dirancang secara rasional, terstruktur, dan terkendali (Rothman, et al., 1970:20). Hal ini terlihat dari strategi Yayasan Srikandi Lestari dalam melibatkan komunitas dalam Perencanaan program dan implementasi program. Yayasan Srikandi Lestari menunjukkan praktik kolaborasi yang kuat dalam perencanaan kegiatan. Melalui musyawarah bersama, mereka mendorong partisipasi masyarakat untuk menyusun strategi yang efektif dan relevan dengan kebutuhan lokal.

Wawancara dengan Sumiati Surbakti dan Nurhayati menekankan bahwa setiap kegiatan dimulai dengan musyawarah. Komunitas tidak hanya diberi ruang untuk berpartisipasi tetapi juga didorong untuk mengambil peran aktif, termasuk dalam audiensi dengan pemerintah lokal. Ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi yang tinggi adalah bagian integral dari pendekatan. Yayasan Srikandi Lestari juga memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk berbicara dalam diskusi nasional dan internasional, seperti dengan duta besar dari Australia, Taiwan, dan Inggris. Hal tersebut menunjukkan pengakuan terhadap suara komunitas sebagai bagian penting dalam perencanaan program.

Diskusi yang melibatkan komunitas dalam perencanaan sosial tidak hanya mendorong keterlibatan tetapi juga memperkuat kapasitas masyarakat dalam pengambilan keputusan. Melalui keterlibatan aktif dalam musyawarah, audiensi dengan pemerintah, dan diskusi internasional, yayasan membantu komunitas memahami cara-cara untuk mengartikulasikan kebutuhan mereka secara lebih efektif.

Sebagai bagian dari pendekatan perencanaan sosial, Yayasan Srikandi Lestari menyediakan fasilitas dan layanan yang mendukung keberlangsungan kegiatan. Posko yang disediakan oleh yayasan tidak hanya berfungsi sebagai pusat kegiatan mereka, tetapi juga terbuka untuk berbagai kelompok masyarakat. Fasilitas ini digunakan untuk pelatihan, rapat, hingga kegiatan kolektif seperti memasak untuk perayaan panen. Hal ini menunjukkan bagaimana yayasan memberikan layanan praktis tanpa berfokus pada perubahan radikal tetapi tetap memperkuat daya tahan komunitas.

Pendekatan perencanaan sosial yang diterapkan Yayasan Srikandi Lestari mencerminkan strategi perubahan yang rasional, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan praktis komunitas. Dengan mengedepankan musyawarah, penyediaan fasilitas seperti posko, serta keterlibatan komunitas dalam forum lokal dan internasional, yayasan berhasil meningkatkan keberdayaan masyarakat tanpa menekankan pada transformasi radikal. Langkah ini menunjukkan bahwa melalui pengorganisasian sosial yang baik, komunitas dapat lebih siap menghadapi tantangan dan menciptakan perubahan secara berkelanjutan.

3. Aksi Sosial

Pendekatan aksi sosial yang diterapkan oleh Yayasan Srikandi Lestari bertujuan untuk menciptakan redistribusi kekuasaan, sumber daya, dan pengambilan keputusan di tingkat komunitas, sekaligus mendorong perubahan mendasar pada kebijakan dan praktik institusi besar. Melalui advokasi multilevel, seperti pelaporan ke PBB dan audiensi dengan kementerian, Yayasan memberikan ruang bagi komunitas lokal untuk menyuarakan hak-haknya di forum nasional dan internasional, memperkuat kapasitas masyarakat dalam menuntut keadilan langsung kepada pemangku kepentingan.

Kegiatan seperti penanaman mangrove, unjuk rasa, dan kampanye digital menunjukkan upaya redistribusi sumber daya melalui pemberian akses informasi, pelatihan, dan pendampingan. Selain itu, Yayasan juga mendorong perubahan kelembagaan dengan menekan kebijakan melalui tekanan hukum, advokasi, dan

penggalangan solidaritas kolektif bersama komunitas serta lembaga lain seperti LBH Medan dan Walhi Sumut. Kampanye digital yang dijalankan menambah dimensi persuasif dengan memanfaatkan opini publik untuk mempengaruhi pengambilan keputusan di tingkat institusi besar.

Tujuan aksi sosial yang dilakukan oleh Yayasan Srikandi Lestari adalah untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah agar lebih memperhatikan dampak yang ditimbulkan oleh PLTU, terutama yang berhubungan dengan kesehatan lingkungan dan hak-hak masyarakat yang terdampak. Dengan mengorganisir aksi unjuk rasa, kampanye, serta advokasi di tingkat nasional dan internasional, Yayasan bertujuan untuk menekan pemerintah dan pemangku kebijakan agar lebih memperhatikan isu-isu lingkungan yang timbul akibat operasi PLTU. Melalui pendekatan ini, masyarakat diberikan ruang untuk menyuarakan dampak langsung yang mereka alami, mulai dari polusi udara hingga kerusakan ekosistem yang mengancam mata pencaharian mereka. Yayasan juga mendorong adanya reformasi kebijakan yang tidak hanya menguntungkan pihak perusahaan, tetapi juga mempertimbangkan kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan.

Aksi sosial ini selaras dengan tujuan pengembangan lokalitas dan perencanaan sosial, yang menekankan pentingnya redistribusi kekuasaan dan sumber daya melalui partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Dengan meningkatkan kesadaran masyarakat dan membangun solidaritas kolektif, Yayasan Srikandi Lestari berusaha mengubah kebijakan yang selama ini lebih berpihak pada sektor industri, serta mendorong pemerintah untuk lebih responsif terhadap tuntutan masyarakat yang ingin melindungi lingkungan mereka dari dampak negatif PLTU.

Upaya instalasi solar panel yang dilakukan oleh YSL merupakan salah satu aksi sosial berbasis proyek. Upaya ini merupakan sebuah soft campaign yang bertujuan untuk memberikan penyadaran tentang potensi energi bersih terbarukan di Sumatera Utara. Pemasangan solar panel di pesantren Daarul Uluum digunakan sebagai contoh transisi energi yang berkelanjutan. Pemimpin pesantren juga memberikan sambutan yang baik atas apa yang dilakukan oleh YSL. Dengan demikian, cara ini juga dapat digunakan untuk mencapai tujuan utama kampanye YSL, yaitu mendesak penutupan PLTU batubara dan transisi energi yang berkelanjutan. Dalam proses pengorganisasiannya, Ysl menggunakan tahapan pengorganisasian seperti yang tertulis dalam Buku Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan) (Isbandi Rukminto, Adi, 2013: 206).

Penelitian terdahulu turut berkontribusi dalam menganalisis hasil penelitian ini. Penelitian Susanti (2021) menyoroti strategi pendampingan CSR dalam kelompok peternak ikan melalui pembangunan kekuatan sosial, peningkatan kapasitas, dan demokrasi partisipatif. Strategi tersebut mencakup pertemuan rutin, penguatan anggaran dasar, serta program revitalisasi lingkungan dan pelatihan teknis. Jika dibandingkan dengan penelitian ini, terdapat kesamaan dalam penggunaan pendekatan pemberdayaan dan partisipasi komunitas. Yayasan Srikandi Lestari juga menerapkan strategi penguatan kapasitas masyarakat dan pengembangan ekonomi lokal, yang sejalan dengan pemberdayaan dalam kelompok peternak ikan. Namun, penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas dengan mengintegrasikan isu perubahan iklim dan aksi sosial yang bertujuan untuk mendorong perubahan kebijakan serta meningkatkan kesadaran publik terhadap dampak lingkungan akibat PLTU yang tidak ditemukan dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian Ummah (2018) menyoroti pengorganisasian komunitas dalam pengelolaan air dengan pendekatan partisipatif bottom-up. Struktur organisasi komunitas yang dibangun berbasis peran yang jelas dalam aspek teknis, konservasi, dan perencanaan, mencerminkan model pemberdayaan berbasis swadaya yang kuat. Penelitian tentang strategi pengorganisasian Yayasan Srikandi Lestari juga menekankan pentingnya prinsip partisipatif, yang sejalan dengan nilai-nilai dalam praktik pekerja sosial. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengklasifikasikan partisipasi sebagai prinsip dalam pekerjaan sosial. Strategi yang digunakan oleh Yayasan Srikandi Lestari dalam penelitian ini lebih kompleks dan berlandaskan teori strategi pengorganisasian masyarakat oleh Jack Rothman. Jika penelitian Ummah (2018) lebih berfokus pada aspek teknis dalam pengelolaan 108 sumber daya, penelitian ini memperluas analisis dengan menyoroti proses pembangunan kekuatan dalam komunitas. Fokus utama penelitian ini adalah mendorong aksi sosial sebagai langkah redistribusi kekuasaan dan sumber daya, sehingga komunitas tidak hanya mampu mengelola sumber dayanya tetapi juga memiliki kapasitas untuk memperjuangkan hak-haknya dalam konteks perubahan sosial dan lingkungan.

Penelitian Ginting (2021) meneliti persepsi masyarakat terhadap dampak negatif PLTU Pangkalan Susu, seperti polusi udara, peningkatan suhu, serta dampak sosial. Meskipun tidak membahas strategi pengorganisasian masyarakat, penelitian tersebut memperkuat latar belakang dan urgensi penelitian ini. Dalam penelitian ini, persepsi negatif masyarakat terhadap PLTU menjadi faktor pendorong utama dalam strategi pengorganisasian komunitas oleh Yayasan Srikandi Lestari. Jika penelitian Ginting berfokus pada

dampak PLTU, penelitian ini meneliti bagaimana komunitas merespons dampak tersebut melalui strategi pemberdayaan dan advokasi. Dengan demikian, penelitian Ginting dapat dijadikan sebagai bukti empiris yang memperkuat argumentasi mengenai pentingnya gerakan komunitas dalam menghadapi dampak PLTU.

1. Tahapan pengorganisasian

Yayasan Srikandi Lestari menerapkan dua prinsip utama dalam pengorganisasian masyarakat yang sangat mendasar, yakni prinsip humanis dan partisipatif. Kedua prinsip ini menjadi pondasi yang kuat dalam setiap langkah pengorganisasian yang mereka lakukan, memastikan bahwa proses tersebut tidak hanya efektif, tetapi juga mengedepankan penghargaan terhadap martabat, hak, dan potensi setiap individu.

a. Tahap assesment

Hasil penelitian menunjukkan bahwa YSL memanfaatkan lembaga keagamaan sebagai sarana untuk mengumpulkan masyarakat, yang berfungsi sebagai jembatan dalam membangun keterhubungan awal dengan komunitas. Pendekatan ini menunjukkan bahwa engagement tidak dilakukan secara terpisah, melainkan langsung dikombinasikan dengan assesment. Dengan kata lain, hubungan sosial dibangun seiring dengan proses identifikasi masalah yang dirasakan oleh masyarakat, sehingga interaksi menjadi lebih organik dan berbasis kepercayaan. Secara teoritis, tahap awal dalam intervensi komunitas (pengorganisasian masyarakat) tahap persiapan (engagement) dan tahap assesment (assessment) dilakukan secara terpisah. Engagement bertujuan untuk membangun kepercayaan dan hubungan dengan komunitas, sementara assessment digunakan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi masyarakat serta sumber daya yang tersedia. Penggabungan menimbulkan potensi bias dalam assesment awal akibat keterbatasan perspektif dari komunitas yang hadir dalam pertemuan awal. Oleh karena itu, perlu dilakukan assesment lanjutan untuk memastikan bahwa permasalahan yang diidentifikasi benar-benar mewakili kondisi seluruh komunitas.

b. Tahap perencanaan

Setelah melakukan assesment, Yayasan Srikandi Lestari mengkomunikasikan temuan mereka tentang isu yang mereka alami dan memastikan bahwa masyarakat memahami dampak pencemaran terhadap kesehatan dan kesejahteraan mereka. Perencanaan ini menekankan keterlibatan masyarakat dalam menyusun strategi untuk mengatasi masalah. Proses perencanaan yang terbuka dan kolaboratif juga menunjukkan bahwa yayasan tidak hanya membawa solusi dari luar, tetapi bekerja sama dengan masyarakat dalam merumuskan langkah-langkah yang akan diambil, sehingga masyarakat merasa terlibat dalam setiap keputusan yang dibuat.

c. Tahap pelaksanaan

Setelah merumuskan rencana bersama, Yayasan Srikandi Lestari melanjutkan dengan pelaksanaan pengorganisasian melalui pembentukan kelompok-kelompok di masyarakat. Pendekatan diskusi partisipatif menjadi metode utama yang digunakan untuk membangun komunikasi dua arah, memungkinkan warga untuk berbagi pengalaman dan perasaan mereka terkait dengan masalah yang mereka hadapi. Metafora "lidi yang terikat kuat, lidi yang terpisah lemah" menggambarkan esensi dari pengorganisasian: dengan bersatu, masyarakat bisa lebih kuat dan lebih efektif dalam mencapai tujuan bersama, mengatasi masalah yang dihadapi, dan memperjuangkan perubahan.

d. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai dampak dari kegiatan yang telah dilaksanakan, mengukur sejauh mana masyarakat telah meningkat kesadarannya tentang dampak PLTU terhadap kesehatan dan lingkungan, serta seberapa efektif kelompok yang telah dibentuk dalam memperjuangkan hak-hak mereka. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur keberhasilan program, tetapi juga sebagai sarana untuk menyusun laporan dan advokasi terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini menggarisbawahi pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam kegiatan pengorganisasian. Sikap terbuka terhadap masukan masyarakat dalam proses evaluasi menunjukkan bahwa Yayasan Srikandi Lestari berkomitmen untuk terus memperbaiki dan menyempurnakan metode pengorganisasiannya. Meskipun tidak semua masukan diterima, proses ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk merasa dihargai dan diikuti sertakan dalam perbaikan berkelanjutan.

Teori pengorganisasian masyarakat, tahap terminasi menandai selesainya hubungan formal antara organisasi atau fasilitator dengan komunitas sasaran. Terminasi ini biasanya dilakukan karena proyek telah mencapai batas waktu yang ditetapkan, anggaran telah habis, atau karena tujuan tertentu dianggap telah

tercapai. Namun, dalam praktik yang dijalankan oleh Yayasan Srikandi Lestari (YSL), tahap terminasi belum dilakukan karena isu yang mereka advokasikan masih berlangsung dan target perubahan yang mereka upayakan belum sepenuhnya tercapai.

Kegiatan advokasi lingkungan, terutama terkait dampak pencemaran akibat PLTU Pangkalan Susu, Yayasan Srikandi Lestari masih terus melakukan pendampingan terhadap masyarakat terdampak. Mereka belum berada dalam tahap di mana intervensi dapat dihentikan secara formal karena persoalan lingkungan ini masih menjadi ancaman nyata bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, YSL tetap menjaga keterlibatan mereka dengan komunitas dan melanjutkan berbagai strategi pengorganisasian untuk memperkuat posisi masyarakat dalam menghadapi permasalahan ini.

Keputusan untuk tidak melakukan terminasi juga berkaitan dengan realitas di lapangan, di mana masyarakat masih memerlukan dukungan baik dalam aspek peningkatan kapasitas maupun dalam membangun jaringan advokasi yang lebih luas. Jika YSL menghentikan intervensinya terlalu dini, ada kemungkinan bahwa gerakan yang telah terbentuk belum cukup kuat untuk bertahan sendiri. Oleh sebab itu, YSL terus mendampingi masyarakat secara aktif tanpa ada batasan waktu yang kaku sebagaimana sering terjadi dalam proyek-proyek berbasis donor. Namun, dari perspektif teori, keberlanjutan keterlibatan ini juga dapat menimbulkan tantangan.

Idealnya, sebuah komunitas yang telah mengalami pengorganisasian harus mampu mencapai kemandirian dalam mengadvokasikan kepentingannya. Jika keterlibatan YSL berlangsung terlalu lama tanpa strategi exit yang jelas, ada risiko bahwa ketergantungan terhadap yayasan akan tetap ada. Oleh karena itu, ke depan, YSL perlu mempertimbangkan bagaimana mereka dapat secara bertahap mengurangi intervensi langsung, sembari memastikan bahwa komunitas memiliki kapasitas yang cukup untuk melanjutkan perjuangan mereka secara mandiri. Dengan demikian, meskipun secara teori tahap terminasi seharusnya dilakukan, YSL memilih untuk tetap terlibat karena perjuangan masih berlangsung dan masyarakat masih membutuhkan dukungan. Pendekatan ini menunjukkan fleksibilitas dalam strategi pengorganisasian, di mana keberlanjutan gerakan lebih diutamakan daripada sekadar mengikuti tahapan teoritis yang kaku.

2. Prinsip pengorganisasian

Yayasan Srikandi Lestari menerapkan dua prinsip utama dalam pengorganisasian masyarakat yang sangat mendasar, yakni prinsip humanis dan partisipatif. Kedua prinsip ini menjadi pondasi yang kuat dalam setiap langkah pengorganisasian yang mereka lakukan, memastikan bahwa proses tersebut tidak hanya efektif, tetapi juga mengedepankan penghargaan terhadap martabat, hak, dan potensi setiap individu.

a. Prinsip humanis

Prinsip ini mengutamakan kepedulian dan simpati terhadap kondisi masyarakat yang menjadi fokus pengorganisasian. Yayasan Srikandi Lestari tidak melihat masyarakat sebagai objek yang harus diberi bantuan, tetapi sebagai subjek yang memiliki hak untuk dihargai dan didengar. Setiap interaksi dengan masyarakat dilakukan dengan penuh penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, dimana pengorganisir berusaha untuk merasakan apa yang dirasakan oleh masyarakat. Mereka berjalan bersama masyarakat, berbagi pengalaman dan menghadapi masalah yang ada, seolah-olah mereka adalah keluarga yang saling mendukung. Dengan pendekatan ini, masyarakat merasa dihargai dan diperhatikan, bukan sekadar penerima solusi dari luar, tetapi sebagai pihak yang memiliki hak untuk menentukan arah perubahan yang mereka inginkan.

b. Prinsip partisipatif

Prinsip ini menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap pengorganisasian. Yayasan Srikandi Lestari tidak hanya mengundang masyarakat untuk mendengarkan penjelasan, tetapi mereka juga dilibatkan langsung dalam setiap perencanaan dan kegiatan. Masyarakat berperan sebagai subjek yang ikut serta dalam pengambilan keputusan, merancang solusi, dan menentukan langkah-langkah yang akan diambil. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya menjadi pihak yang dipengaruhi oleh perubahan, tetapi juga yang mengendalikan jalannya perubahan tersebut. Setiap keputusan yang diambil adalah hasil dari diskusi bersama, di mana setiap anggota komunitas memiliki kesempatan yang sama untuk menyuarakan pendapatnya.

Dalam intervensi komunitas, terdapat enam prinsip utama yang idealnya menjadi landasan dalam proses pengorganisasian, yaitu penerimaan (acceptance), komunikasi (communication), individualisasi (individualization), partisipasi (participation), kerahasiaan (confidentiality), dan kesadaran diri petugas (worker self-awareness). Namun, dalam praktiknya, Yayasan Srikandi Lestari (YSL) lebih menekankan

prinsip humanis dan partisipatif dalam mendampingi masyarakat terdampak pencemaran dari PLTU Pangkalan Susu. Dengan tidak mengadopsi prinsip-prinsip lain seperti penerimaan (acceptance), individualisasi (individualization), dan kesadaran diri petugas (worker self-awareness) secara eksplisit, ada beberapa tantangan yang mungkin muncul dalam intervensi YSL. Misalnya, tanpa penerapan prinsip individualisasi secara sistematis, ada risiko bahwa pendekatan yang dilakukan menjadi terlalu umum dan tidak mempertimbangkan perbedaan kebutuhan serta karakteristik individu dalam komunitas. Selain itu, tanpa adanya kesadaran diri petugas sebagai prinsip utama, ada potensi bias atau subjektivitas dalam pendekatan yang diterapkan, yang dapat mempengaruhi efektivitas program.

Prinsip komunikasi dan kerahasiaan juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam intervensi komunitas. Meskipun YSL telah membangun komunikasi yang terbuka dengan masyarakat, tidak adanya prinsip kerahasiaan yang secara eksplisit diterapkan dapat menimbulkan risiko dalam pengelolaan informasi, terutama terkait dengan pengalaman individu yang bersifat sensitif. Dengan demikian, meskipun prinsip humanis dan partisipatif yang digunakan YSL telah menunjukkan efektivitas dalam membangun kepercayaan dan keterlibatan masyarakat, masih ada ruang untuk memperkuat intervensi dengan mengadopsi prinsip-prinsip lain yang lebih komprehensif. Hal ini dapat membantu memastikan bahwa intervensi yang dilakukan tidak hanya berbasis pada partisipasi aktif masyarakat, tetapi juga memperhatikan aspek komunikasi yang lebih sistematis, perlindungan informasi, serta kesadaran reflektif dari petugas yang terlibat dalam proses pengorganisasian.

KESIMPULAN

Strategi pengorganisasian masyarakat yang dilakukan oleh Yayasan Srikandi Lestari mengacu pada pendekatan Rothman, yang mencakup Pengembangan Lokalitas, Perencanaan Sosial, dan Aksi Sosial. Strategi ini diterapkan secara menyeluruh dengan memanfaatkan variabel pengkategorian tujuan aksi komunitas, yaitu swadaya, pemecahan masalah substantif, dan pergeseran hubungan kekuasaan, untuk mencapai tujuan kampanye perubahan iklim.

1. Pengembangan Lokalitas berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui penguatan keswadayaan, peningkatan kapasitas, dan integrasi sosial. Yayasan membantu masyarakat mengembangkan potensi ekonomi lokal, memberikan pelatihan terkait perubahan iklim dan hak-hak lingkungan, serta membangun solidaritas yang mendorong partisipasi aktif dalam isu-isu sosial. Adapun hasil dari keswadayaan yakni kemampuan masyarakat untuk menghasilkan produk olahan dari hasil hutan bukan kayu, seperti Eco print dan keripik jeruju. Hasil dari peningkatan kapasitas terlihat dari pengetahuan dari anggota kelompok yang semakin meningkat, hal ini dilihat dari kemampuan anggota kelompok memberikan penjelasan mengenai isu perubahan iklim ditingkat lokal. Integrasi sosial terlihat dari solidaritas anggota kelompok yang semakin terbangun seiring dengan berjalannya rangkaian kegiatan pelatihan.
2. Perencanaan Sosial diterapkan melalui pendekatan partisipatif, di mana komunitas dilibatkan dalam musyawarah, audiensi dengan pemerintah, dan diskusi internasional. Penyediaan fasilitas seperti posko komunitas 119 120 memperkuat daya tahan masyarakat dan memastikan mereka memiliki sarana untuk berkolaborasi dan belajar bersama. Bentuk perencanaan sosial berupa audiensi yang dilakukan bersama pemerintah lokal dan audiensi yang dilakukan oleh anggota kelompok bersama dengan duta besar Australia, Taiwan dan Inggris.
3. Aksi Sosial diarahkan pada redistribusi kekuasaan dan sumber daya melalui advokasi, kampanye, serta kolaborasi dengan lembaga lain. Yayasan membantu masyarakat menyuarakan hak-hak mereka di tingkat nasional dan internasional, mendorong reformasi kebijakan, serta menciptakan kesadaran publik akan dampak PLTU terhadap lingkungan dan kesehatan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperjuangkan keadilan lingkungan dan melindungi hak-hak masyarakat terdampak. Bentuk aksi sosial yang dilakukan oleh lembaga ini berupa aksi penanaman pohon dan advokasi isu perubahan iklim melalui kampanye online dan kampanye langsung di berbagai tempat. Kampanye online dilakukan melalui platform YouTube, Instagram, TikTok, dan Facebook, dan website. Kampanye langsung dilakukan diberbagai lokasi, seperti kampanye ditengah laut, didepan gedung PLTU dan lain sebagainya.

Melalui kombinasi ketiga strategi ini, Yayasan Srikandi Lestari berupaya untuk memberdayakan masyarakat guna menghadapi tantangan akibat dampak PLTU dan mendorong transformasi sosial yang berkelanjutan. Strategi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan komunitas yang berbasis lokalitas, partisipasi, dan aksi kolektif digunakan sebagai strategi untuk pengorganisasian masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan selama penelitian ini, kepada Yayasan Srikandi Lestari atas dukungan dan kerja sama yang baik, serta kepada para informan yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi berharga untuk kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahadiat. (2010). *Manajemen Strategik: Tinjauan Teoritikal Multiperspektif*. Bandar Lampung: Pusat Penerbitan Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
- Ayuningsiha, A. N. (2023). Ratifikasi Paris Agreement dan Pengaplikasian National. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jambi (JISIP UNJA)* Volume 7 Nomor 1, 61. 10.22437/jisipunja.v7i1.21859
- Aziz, A. (2017). Perancangan Kampanye Komunikasi Kalender. *Jurnal Avant Garde* 5, 5. DOI:10.36080/avg.v5i1.614
- Bram, D. (2021). Perspektif Keadilan Iklim dalam Instrumen Hukum Lingkungan Internasional Tentang Perubahan Iklim. *Jurnal Dinamika Hukum*, Vol.11 no.2, 288-293. <http://dx.doi.org/10.20884/1.jdh.2011.11.2.187>
- Dolsaki, N. P. (2021). NGO Failure: A Theoretical Synthesis. *Voluntas*,123. DOI:10.1007/s11266-021-00416-9
- Elias, S. (2018). Climate Change and Energy. *Encyclopedia of the Anthropocene*, 457-466. DOI: 10.1016/B978-0-12-809665-9.10515-4
- Fatimah, S. (2018). Kampanye sebagai Komunikasi Politik: Esensi dan Strategi. *Jurnal Resolusi*, 9. DOI:10.32699/resolusi.v1i1.154
- Firmansyah, R. S. (2013). Perhitungan Faktor Emisi CO2 Pltu Batubara dan PLTN. *Jurnal Pengembangan Energi Nuklir* Vol. 15 No. 1, 2.
- Fred. M. (1970). *Strategies of Community Organizing, A book of Readings*. Itasca: F.E. Peacock Publisher.
- Gernowo, R. (2012). Studi Awal Dampak Perubahan Iklim Berbasis Analisis Variabilitas Co2 dan Curah Hujan (Studi Kasus; Semarang Jawa Tengah). *Berkala Fisika*, 3-4.
- Ginting, N. (2021). Analisis Dampak Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Terhadap Kondisi Perekonomian Masyarakat Desa Tanjung Pasir Kecamatan Pangkalan Susu. Repository UIN SU.
- Grant. (2019). *Contemporary Strategy Analysis*. New Jersey: John Wiley and sons.
- Harifudin, C. (1911). *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Herawan, H. (2014). Komitmen Indonesia dalam Paris Agreement Berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2014 Tentang Panas Bumi. *Jurnal Hukum Agima*, 569-570. 125.
- Iponsyah Putra, C. N. (2022). Penggunaan Fly Ash Pangkalan Susu Terhadap Ikatan Mikrostruktur dan Karakteristik Pasta Geopolimer. *Bisnis, Sosial dan Teknologi*, 81.
- Isbandi Rukminto. (2013). *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas: Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis, edisi Revisi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Lidwina, A. (2020). *Bagaimana Realisasi Bauran Energi Pembangkit Listrik Semester I-2020*. Jakarta: Databoks.
- Mulyana, I. (2010). *Manajemen dan Kehidupan Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Naylor, R. L. (2007). Assessing Risks of Climate Variability and Climate Change For Indonesian Rice Agriculture. *PNAS*, 7752-7757.
- Nimmo, D. (2009). *Komunikasi Politik: Pesan dan Media*. Bandung: Rosda.
- Permatasari, R. Y. (2022). Ekofeminisme di Indonesia: Sebuah Kajian Reflektif atas Peran Perempuan Terhadap Lingkungan. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 63-64. DOI:10.55115/purwadita.v6i1
- Rachmatika, E. R. (2020). *Mengenal Perubahan Iklim, Sumber Utama Gas Rumah Kaca*. Jakarta: Indonesia Research Institute for Decarbonization (IRID).
- Reflita. (2015). Eksploitasi Alam dan Perusakan Lingkungan (Istinbath Hukum Atas Ayat-Ayat Lingkungan). *Substantia*, 148-149.
- Rothman, J. (1970). *There Model of Community Organization Practice, Strategies of Community Organizing, A book of Readings*. Itasca: F.E. Peacock Publisher.
- Sri, A. M. (2021). Antisipasi Terjadinya Pemanasan Global Dengan Deteksi Dini Suhu Permukaan Air Menggunakan Data Satelit. *Jurnal Rekayasa Teknik Sipil dan Lingkungan*, 23.

- Suliantoro, B. W. (2019). *Perjuangan Perempuan Mencari Keadilan dan Menyelamatkan Lingkungan Telaah Kritis Etika*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka.
- Susanti, E. (2021). *Strategi Pengorganisasian Masyarakat Dalam Program CSR Kelompok Peternak Ikan di Dusun Sambilegi Maguwoharjo Yogyakarta*. Repository. Uin-suka.
- Ul Haqn, S. (2013). Synthesis and characteristics of fly ash and bottom ash based geopolymers—A comparative study. *Ceramic International*, 2966-2967. <https://doi.org/10.1016/j.ceramint.2013.10.012>
- Ummah, I. (2018). *Pengorganisasian Masyarakat Dalam Upaya Pengelolaan Sumber Daya Air di Dusun Pucung Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek*. Digilib.uinsa.
- Yusuf, A. Muri. (2014). *Pengertian penelitian kualitatif*. Dalam *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan penelitian*. Jakarta: Kencana. 124.
- Zubaedi, D. (2013). *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.